



**MENJAGA TRADISI DARI GENERASI MUDA: PERAN KOMUNITAS REMAJA ADAT DI DESA LEGIAN, BALI**

**Mariani Loise<sup>1</sup>, Syamsu A Kamaruddin<sup>2</sup>, Arlin Adam<sup>3</sup>, Ahmadin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Universitas Negeri Makassar, <sup>3</sup>Universitas Mega Buana, Palopo

e-mail: [marianoilose@student.unm.ac.id](mailto:marianoilose@student.unm.ac.id)<sup>1</sup>, [syamsu.k@unm.ac.id](mailto:syamsu.k@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [arlin.adam73@gmail.com](mailto:arlin.adam73@gmail.com)<sup>3</sup>, [ahmadin@unm.ac.id](mailto:ahmadin@unm.ac.id)<sup>4</sup>

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda pada masyarakat adat Bali. Fokus penelitian ini adalah mengkaji peran komunitas remaja adat di Desa Legian dalam menjaga dan melestarikan tradisi, strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan modernisasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan generasi muda dalam komunitas adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam komunitas remaja adat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas remaja adat berperan sebagai agen pendidikan informal yang efektif dalam mentransmisikan nilai budaya dan membentuk karakter generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam praktik adat. Komunitas juga mengembangkan strategi adaptif, seperti pemanfaatan media sosial dan pendekatan edukatif, untuk menjaga relevansi tradisi di era modern. Keterlibatan generasi muda dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, termasuk kesadaran budaya, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas remaja adat memiliki peran strategis sebagai mediator antara tradisi dan modernitas dalam menjaga keberlanjutan budaya.

**Kata Kunci:** *Komunitas Remaja Adat, Pelestarian Budaya, Generasi Muda, Pendidikan Informal, Modernisasi*

**ABSTRACT**

This study is motivated by the increasing influence of modernization and globalization, which has the potential to shift local cultural values, particularly among the younger generation in Balinese indigenous communities. The focus of this study is to examine the role of youth customary communities in Legian Village in preserving and maintaining traditions, the strategies employed to address the challenges of modernization, and the factors influencing youth participation in customary communities. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with informants selected purposively based on their involvement in youth customary communities. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. The findings reveal that youth customary communities serve as effective agents of informal education in transmitting cultural values and shaping the character of the younger generation through direct involvement in customary practices. The communities also develop adaptive strategies, such as the use of social media and educational approaches, to maintain the relevance of traditions in



the modern era. Youth participation is influenced by interconnected internal and external factors, including cultural awareness, family support, and social environment. This study concludes that youth customary communities play a strategic role as mediators between tradition and modernity in sustaining cultural continuity.

**Keywords:** *Youth Customary Community, Cultural Preservation, Youth, Informal Education, Modernization*

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat akibat arus globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal di berbagai daerah, termasuk di Bali. Modernisasi tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga berimplikasi pada perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, generasi muda seringkali mengalami tarik-menarik antara nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur dan nilai-nilai modern yang lebih pragmatis dan global (Hidayat et al, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya identitas budaya lokal, terutama dalam masyarakat adat yang sangat menjunjung tinggi tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosialnya.

Bali sebagai salah satu daerah yang kaya akan tradisi dan budaya memiliki sistem sosial yang kuat berbasis adat, termasuk melalui keberadaan desa adat. Desa adat tidak hanya berfungsi sebagai sistem pemerintahan tradisional, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya dan nilai-nilai local (Amelia et al, 2024). Namun demikian, dinamika perkembangan pariwisata dan globalisasi di Bali, khususnya di kawasan Legian, telah menciptakan tantangan baru dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Generasi muda sebagai penerus budaya dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai adat seringkali bersaing dengan gaya hidup modern.

Dalam situasi tersebut, peran komunitas remaja adat menjadi sangat penting sebagai agen sosial yang berfungsi menjembatani antara tradisi dan modernitas. Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah interaksi sosial bagi remaja, tetapi juga sebagai ruang pendidikan informal dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Melalui berbagai kegiatan adat, ritual keagamaan, serta aktivitas sosial budaya, komunitas remaja adat berperan dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda. Dengan demikian, keberadaan komunitas ini menjadi strategi kultural yang relevan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Secara teoretis, konsep pendidikan informal dalam masyarakat adat dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, namun memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter individu. Menurut teori pendidikan sosial-budaya, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan partisipasi aktif dalam praktik budaya (Agustin et al, 2024). Dalam konteks ini, komunitas remaja adat berfungsi sebagai media transmisi nilai yang efektif karena melibatkan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan secara kolektif.

Penelitian-penelitian mutakhir dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya memiliki korelasi positif dengan penguatan identitas budaya dan karakter sosial (Sugianto, 2024). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas lokal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong internalisasi nilai-nilai moral. Namun demikian, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya penurunan minat generasi muda terhadap kegiatan adat, terutama di wilayah yang terpapar kuat oleh industri pariwisata dan budaya global.



Fenomena tersebut juga terlihat di Desa Legian, yang merupakan salah satu kawasan wisata yang sangat berkembang di Bali. Intensitas interaksi dengan wisatawan domestik maupun internasional membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan orientasi nilai dari yang bersifat kolektif menuju individualistik menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga tradisi. Dalam kondisi ini, terdapat kekhawatiran bahwa generasi muda akan semakin menjauh dari praktik-praktik adat yang menjadi identitas komunitasnya. Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda mengalami keterputusan dengan tradisi. Justru terdapat kelompok-kelompok remaja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan adat melalui komunitas remaja adat. Mereka berperan sebagai pelaksana sekaligus penggerak berbagai kegiatan budaya, seperti upacara keagamaan, seni tradisional, serta kegiatan sosial berbasis adat. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam diri generasi muda sebagai agen pelestarian budaya, meskipun berada dalam tekanan modernisasi.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas empiris inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Secara ideal, generasi muda diharapkan menjadi penjaga dan penerus tradisi yang mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Namun dalam kenyataannya, tidak semua generasi muda memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam kegiatan adat. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut, serta bagaimana peran komunitas remaja adat dalam mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara khusus menyoroti peran komunitas remaja adat sebagai agen pendidikan informal dalam konteks pelestarian budaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada institusi formal atau peran keluarga dalam pendidikan karakter. Padahal, dalam masyarakat adat Bali, komunitas memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk nilai dan perilaku individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada dinamika komunitas remaja adat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya perspektif kultural dalam memahami peran generasi muda. Budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Dalam konteks ini, generasi muda tidak hanya sebagai penerima budaya, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi dalam proses reproduksi dan transformasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pelestarian budaya sebagai upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai proses adaptasi yang kreatif. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap komunitas remaja adat sebagai ruang pendidikan informal yang strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif pendidikan, sosiologi budaya, dan kajian generasi muda dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tentang pendidikan berbasis budaya, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian tradisi di tengah arus globalisasi.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan kontekstual yang berangkat dari realitas lokal di Desa Legian. Dengan memahami dinamika sosial dan budaya yang spesifik di wilayah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini penting mengingat setiap komunitas adat memiliki karakteristik yang unik, sehingga strategi pelestarian budaya tidak dapat diseragamkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan program yang berbasis pada kearifan lokal.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam dinamika peran komunitas remaja adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks. Fokus kajian tidak hanya pada bentuk keterlibatan generasi muda, tetapi juga pada bagaimana proses internalisasi nilai budaya berlangsung melalui aktivitas komunitas adat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi strategis generasi muda sebagai aktor kultural dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Lebih lanjut, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang dikembangkan oleh komunitas remaja adat dalam merespons tantangan perubahan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat. Kajian ini menjadi penting karena keberhasilan pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada keberadaan nilai budaya itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan oleh generasi penerus.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya dan sosiologi generasi muda, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat adat, khususnya di Desa Legian, dalam merancang upaya-upaya yang lebih efektif untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya sinergi antara komunitas, budaya, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di era global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada dinamika komunitas remaja adat di Desa Legian, Bali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks yang alami, khususnya terkait peran komunitas dalam menjaga tradisi di kalangan generasi muda. Studi kasus digunakan untuk menggali secara rinci praktik, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh anggota komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Legian, Bali, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan kawasan adat yang juga berkembang sebagai destinasi pariwisata. Kondisi tersebut menjadikan Desa Legian sebagai ruang sosial yang menarik untuk mengkaji interaksi antara tradisi dan modernitas. Subjek penelitian meliputi anggota komunitas remaja adat, tokoh adat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan budaya di desa tersebut.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif individu dalam komunitas remaja adat. Informan dipilih berdasarkan kriteria seperti tingkat partisipasi dalam kegiatan adat, lama keterlibatan dalam komunitas, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai tingkat kejenuhan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunitas remaja adat dalam berbagai kegiatan, seperti upacara keagamaan dan kegiatan sosial budaya. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan motivasi informan terkait keterlibatan mereka dalam komunitas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen bantu. Pedoman



wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi data secara mendalam, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, interaksi, dan situasi yang relevan dengan fokus penelitian. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi awal dan pengurusan izin penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan membangun hubungan yang baik dengan informan. Selanjutnya, data yang diperoleh diorganisasi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang ada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Peran Komunitas Remaja Adat dalam Menjaga dan Melestarikan Tradisi

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Legian menunjukkan bahwa komunitas remaja adat memiliki peran yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan tradisional yang berlangsung di lingkungan desa. Aktivitas seperti ngayah, persiapan upacara keagamaan, hingga keterlibatan dalam seni tari dan tabuh menjadi bagian dari keseharian anggota komunitas. Dalam setiap kegiatan tersebut, terlihat adanya pembagian peran yang jelas di antara anggota remaja. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaksana teknis yang bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan adat. Situasi ini menunjukkan bahwa komunitas remaja adat berfungsi sebagai wadah pembelajaran sosial yang konkret. Keterlibatan ini mencerminkan internalisasi nilai budaya yang berlangsung secara langsung. Dengan demikian, komunitas menjadi ruang praksis bagi generasi muda dalam memahami dan menjalankan tradisi. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional. Tradisi hidup melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan kolektif. Dalam konteks ini, komunitas remaja adat menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan budaya.

Hasil wawancara dengan I Wayan Aditya (19 tahun) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam komunitas remaja adat merupakan bagian dari kewajiban moral sebagai anggota masyarakat adat. Ia menyatakan bahwa sejak kecil telah dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan adat, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari identitas dirinya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran komunitas tidak terlepas dari proses sosialisasi budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Selain itu, keterlibatan tersebut juga memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh di sekolah formal. Ia menambahkan bahwa melalui kegiatan komunitas, dirinya belajar tentang makna kebersamaan dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat fungsi komunitas sebagai agen pendidikan informal. Nilai-nilai budaya tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi bersifat kontekstual dan aplikatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunitas



memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda. Peran ini menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial yang cepat.

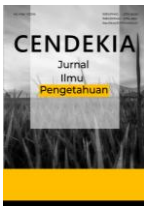
Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ni Luh Putu Sari (18 tahun) menunjukkan bahwa komunitas remaja adat juga berperan dalam memperkuat identitas budaya perempuan muda di Desa Legian. Ia menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan adat seperti membuat banten dan mengikuti latihan tari tradisional memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Bali. Selain itu, kegiatan tersebut juga membangun rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam komunitas. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas remaja adat bersifat inklusif dalam melibatkan generasi muda tanpa membedakan gender. Proses pembelajaran yang terjadi juga bersifat kolektif dan kolaboratif. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan perannya. Dengan demikian, komunitas menjadi ruang yang mendukung pengembangan potensi individu. Peran ini memperkuat posisi komunitas sebagai agen pelestarian budaya.

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa komunitas remaja adat tidak hanya berperan dalam kegiatan ritual, tetapi juga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana, dan kegiatan sosial lainnya menjadi bagian dari aktivitas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai nilai sosial yang mengatur kehidupan bersama. Dalam konteks ini, komunitas berfungsi sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial. Generasi muda belajar untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar masyarakat adat Bali yang menekankan pada kebersamaan. Dengan demikian, peran komunitas tidak hanya terbatas pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunitas memiliki fungsi multidimensional. Peran tersebut menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan komunitas remaja adat memiliki nilai strategis.

Hasil wawancara dengan I Made Surya (20 tahun) mengungkapkan bahwa komunitas remaja adat juga menjadi tempat bagi generasi muda untuk belajar kepemimpinan. Ia menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan, terdapat struktur organisasi yang melibatkan remaja sebagai pengurus. Melalui pengalaman tersebut, ia belajar untuk mengatur kegiatan, mengambil keputusan, dan berkoordinasi dengan anggota lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga pengembangan kapasitas individu. Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara alami. Tidak ada pelatihan formal, tetapi pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, komunitas menjadi ruang pembelajaran yang kontekstual. Hal ini memperkuat fungsi komunitas sebagai agen pendidikan informal. Peran ini menjadi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami budaya, tetapi juga memiliki kemampuan sosial. Dengan demikian, komunitas remaja adat memiliki kontribusi yang luas dalam kehidupan generasi muda.

## **2. Strategi Komunitas Remaja Adat dalam Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas remaja adat di Desa Legian tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman. Berdasarkan observasi, komunitas mulai mengembangkan strategi yang menggabungkan nilai tradisional dengan pendekatan modern. Salah satu bentuknya adalah penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan adat. Hal ini dilakukan untuk menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai arsip,



tetapi juga sebagai media edukasi. Dengan cara ini, komunitas mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Strategi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi peluang. Komunitas memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat eksistensi budaya. Dengan demikian, terjadi proses adaptasi yang kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman.

Wawancara dengan Ni Komang Ayu (19 tahun) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial membantu meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan adat. Ia menjelaskan bahwa informasi mengenai kegiatan lebih mudah diakses melalui platform digital. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memberikan rasa bangga bagi anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi digitalisasi memiliki dampak positif terhadap keterlibatan generasi muda. Observasi juga menunjukkan bahwa konten yang dibuat cenderung dikemas secara menarik dan kreatif. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda. Dengan demikian, komunitas mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi saat ini. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang relevan sangat penting dalam pelestarian budaya. Komunitas tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengemasnya secara kontekstual. Hal ini memperlihatkan adanya inovasi dalam praktik budaya. Dengan demikian, komunitas mampu bertahan di tengah perubahan sosial.

Selain itu, komunitas juga mengembangkan strategi melalui kegiatan edukatif yang bersifat internal. Berdasarkan wawancara dengan I Ketut Dharma (21 tahun), komunitas sering mengadakan diskusi dan pembinaan terkait makna dan nilai dari setiap tradisi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota terhadap budaya yang mereka jalankan. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan secara informal, namun memiliki dampak yang signifikan. Generasi muda tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga memahami filosofi di baliknya. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dalam jangka panjang. Dengan pemahaman yang baik, generasi muda akan lebih memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi. Strategi ini menunjukkan bahwa edukasi menjadi kunci dalam pelestarian budaya. Komunitas tidak hanya berfokus pada praktik, tetapi juga pada pemaknaan. Dengan demikian, pelestarian budaya menjadi lebih mendalam. Hal ini memperkuat peran komunitas sebagai agen pendidikan.

Strategi lainnya yang ditemukan melalui observasi adalah penguatan solidaritas internal komunitas. Kegiatan-kegiatan yang bersifat non-ritual, seperti rekreasi bersama dan kegiatan sosial, dilakukan untuk mempererat hubungan antar anggota. Hal ini penting untuk menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas. Wawancara dengan I Nyoman Arta (20 tahun) menunjukkan bahwa kedekatan antar anggota menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas. Ia menyatakan bahwa suasana yang nyaman membuat anggota lebih termotivasi untuk aktif. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang sosial yang menyenangkan. Strategi ini menunjukkan bahwa aspek emosional juga penting dalam pelestarian budaya. Generasi muda cenderung lebih terlibat dalam lingkungan yang memberikan kenyamanan. Dengan demikian, komunitas menciptakan keseimbangan antara kewajiban dan kesenangan. Hal ini menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi. Komunitas mampu mempertahankan eksistensinya melalui pendekatan yang humanis.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Generasi Muda**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam komunitas remaja adat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Aditya, faktor internal seperti kesadaran diri dan rasa tanggung jawab menjadi pendorong utama. Ia menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan adat merupakan bagian





dari identitas dirinya sebagai masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang telah tertanam sejak kecil berperan penting dalam membentuk sikap individu. Observasi juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman budaya yang baik cenderung lebih aktif. Dengan demikian, faktor internal menjadi dasar utama keterlibatan. Nilai-nilai budaya yang diinternalisasi sejak dini memberikan pengaruh yang kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya proses sosialisasi budaya dalam keluarga. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda tidak terjadi secara instan. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti dukungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan. Wawancara dengan Ni Luh Putu Sari menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan dalam kegiatan adat. Ia menyatakan bahwa orang tua selalu mengingatkan untuk ikut serta dalam kegiatan komunitas. Observasi juga menunjukkan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan adat cenderung memiliki anak yang juga aktif. Hal ini menunjukkan adanya pola pewarisan budaya dalam keluarga. Dukungan keluarga tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga praktis. Orang tua seringkali terlibat langsung dalam kegiatan adat. Dengan demikian, generasi muda mendapatkan contoh langsung. Hal ini memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas. Faktor ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda tidak terlepas dari lingkungan keluarga.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya faktor penghambat yang berasal dari pengaruh modernisasi. I Made Surya menyatakan bahwa kesibukan sekolah dan pekerjaan seringkali menjadi alasan berkurangnya partisipasi remaja. Selain itu, ketertarikan terhadap budaya populer juga memengaruhi minat generasi muda. Observasi menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi nilai di kalangan generasi muda. Modernisasi membawa perubahan dalam pola hidup dan prioritas individu. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan adat menjadi salah satu pilihan, bukan kewajiban mutlak. Kondisi ini menjadi tantangan bagi komunitas remaja adat. Namun demikian, komunitas tetap berupaya untuk menarik minat generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan strategi yang adaptif. Dengan demikian, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Komunitas remaja adat berperan sebagai mediator yang menghubungkan kedua faktor tersebut. Dengan menyediakan ruang yang relevan dan menarik, komunitas mampu mempertahankan keterlibatan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi antara individu, keluarga, dan komunitas. Observasi menunjukkan bahwa komunitas yang aktif cenderung memiliki anggota yang juga aktif. Dengan demikian, keberadaan komunitas menjadi sangat penting. Hal ini memperkuat temuan bahwa komunitas memiliki peran strategis. Dengan demikian, pelestarian budaya dapat berjalan secara berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas remaja adat di Desa Legian memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya melalui keterlibatan aktif dalam praktik sosial yang bersifat kolektif dan berulang, yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang mendalam bagi generasi muda dalam membangun kesadaran budaya dan identitas sosial mereka. Temuan ini dapat dimaknai dalam perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu, sehingga keterlibatan remaja dalam kegiatan adat merupakan bentuk konstruksi makna yang berkelanjutan. Dalam hal ini,



komunitas berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran (Zuhria, et al, 2024). Dengan demikian, komunitas remaja adat tidak hanya menjadi wadah aktivitas budaya, tetapi juga institusi pembelajaran sosial yang hidup.

Peran komunitas sebagai agen pendidikan informal dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak terbatas pada institusi formal, melainkan juga berlangsung dalam praktik kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Suandi & Mudana (2020) menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial individu, sehingga komunitas memiliki posisi penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks Desa Legian, komunitas remaja adat menjadi medium efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Damayanti & Yuwanti (2022) serta Kariodimedjo et al (2022) yang menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Oleh karena itu, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter generasi muda yang berbasis nilai budaya lokal.

Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan adat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai budaya yang berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik sosial yang dilakukan secara rutin dan kolektif, sehingga membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu, di mana praktik sosial yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola pikir dan tindakan individu secara tidak sadar. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam kegiatan adat seperti ngayah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Hal ini memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat adat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas remaja adat di Desa Legian tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi, sehingga mampu mengembangkan strategi yang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini tanpa menghilangkan nilai-nilai inti budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dapat dipahami melalui teori modernisasi reflektif yang dikemukakan oleh Giddens (2014) dalam Wiryatami et al (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat modern memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial secara kreatif. Dalam konteks ini, komunitas memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi budaya. Dengan demikian, modernisasi tidak selalu menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi peluang. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman.

Penggunaan media sosial sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh komunitas remaja adat menunjukkan adanya transformasi dalam cara penyebaran dan pelestarian budaya, di mana proses transmisi nilai yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini juga berlangsung melalui ruang digital yang lebih luas dan fleksibel. Media digital memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian budaya, khususnya di kalangan generasi muda yang memiliki kedekatan dengan teknologi (Pantrinang et al, 2025). Dalam penelitian ini, media sosial digunakan tidak hanya sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi budaya. Hal ini memungkinkan komunitas untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Namun demikian, penggunaan teknologi ini tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya.



Dengan demikian, terjadi proses hibridisasi budaya yang menggabungkan unsur tradisional dan modern secara harmonis.

Selain strategi digitalisasi, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas mengembangkan pendekatan edukatif melalui kegiatan diskusi dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam setiap tradisi yang dijalankan, sehingga pelestarian budaya tidak hanya bersifat praktik, tetapi juga reflektif. Pentingnya kesadaran kritis dalam proses pembelajaran. Dengan memahami makna di balik tradisi, generasi muda tidak hanya menjalankan budaya secara mekanis (Suardana & Dewi, 2020). Mereka juga memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya secara berkelanjutan. Hal ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial yang cepat.

Aspek solidaritas sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas remaja adat, di mana hubungan interpersonal yang kuat antar anggota menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap komunitas serta meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan adat. Kohesi sosial merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas masyarakat (Wijaya & Sudarsana, 2021). Dalam konteks ini, komunitas remaja adat tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberikan kenyamanan dan dukungan emosional bagi anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada nilai, tetapi juga pada hubungan sosial yang terbangun dalam komunitas.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang berasal dari pengaruh modernisasi, seperti meningkatnya kesibukan individu serta ketertarikan terhadap budaya populer yang dapat mengurangi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, sehingga pelestarian budaya menghadapi dinamika yang kompleks di era globalisasi. Globalisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai dari kolektif menuju individualistic (Pradnyani & Suryadi, 2022). Dalam konteks ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai pilihan yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara konvensional. Diperlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif.

Faktor keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan generasi muda dalam komunitas adat, di mana dukungan keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong partisipasi dalam kegiatan budaya serta memperkuat proses sosialisasi nilai sejak usia dini. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam praktik budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai pihak (Mahendra & Yasa, 2023). Interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan hasil dari proses yang kompleks dan saling berkaitan, di mana kesadaran individu, dukungan keluarga, serta peran komunitas saling berinteraksi dalam membentuk tingkat partisipasi dalam kegiatan adat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunitas remaja adat memiliki peran sebagai mediator antara tradisi dan modernitas, di mana komunitas mampu menjembatani nilai-nilai budaya dengan kebutuhan generasi muda yang hidup di era modern, sehingga menciptakan ruang yang relevan dan menarik bagi generasi muda untuk tetap terlibat dalam kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam beradaptasi dengan perubahan sosial. Dengan demikian, komunitas menjadi aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya. Selain itu, penelitian ini



juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan nilai-nilai budaya itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda melalui komunitas yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan masa lalu, tetapi sebagai proses adaptasi yang berkelanjutan (Andri et al., 2025; Darwil et al., 2026; Rahmi et al., 2021; Rusli & Mega, 2023).

Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam pelestarian budaya, karena komunitas memiliki kedekatan langsung dengan generasi muda serta mampu menciptakan ruang partisipasi yang inklusif dan kontekstual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya harus melibatkan aktor-aktor lokal yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai budaya yang ada. Dengan demikian, komunitas menjadi ujung tombak dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas remaja adat memiliki peran multidimensional dalam pelestarian budaya, tidak hanya sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai agen pendidikan, ruang sosial, serta media adaptasi budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi muda yang didukung oleh komunitas, keluarga, dan lingkungan sosial yang kondusif, sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat peran komunitas remaja adat sebagai ruang pendidikan dan pelestarian budaya di era modern yang terus berkembang (Adiputra et al., 2025; Afdhal, 2023; 'Ain et al., 2025; RWZ, 2021; Sudarwati et al., 2023; Wahyuni et al., 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas remaja adat di Desa Legian memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur melalui praktik sosial yang nyata. Komunitas ini bukan sekadar wadah berkumpul, melainkan ruang pendidikan informal yang sangat efektif untuk mewariskan nilai karakter serta memperkuat identitas diri di tengah gempuran arus *modernization*. Kesuksesan pelestarian budaya terlihat dari kemampuan para pemuda dalam mengembangkan strategi adaptif yang dinamis melalui pemanfaatan *digital media* guna menjembatani nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan masa kini. Sinergi antara kesadaran individu dan dukungan lingkungan sosial memungkinkan tradisi tetap relevan dan tidak bersifat statis. Dengan demikian, kreativitas dalam mentransformasikan cara penyampaian pesan budaya menjadi kunci utama agar warisan kolektif tersebut tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang secara berkelanjutan.

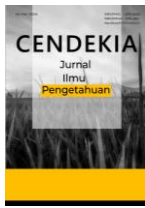
Berdasarkan temuan tersebut, para pemangku kebijakan dan masyarakat adat disarankan untuk memberikan perhatian lebih besar pada penguatan kapasitas organisasi kepemudaan melalui penyediaan fasilitas yang memadai. Sangat penting bagi otoritas terkait untuk mengintegrasikan pendekatan kurikulum kebudayaan lokal dengan teknologi terkini agar proses transmisi nilai terasa lebih menarik dan inklusif. Pendampingan dalam penguasaan *digital skills* harus dioptimalkan supaya para remaja dapat mempromosikan kearifan lokal secara luas melalui berbagai platform *social media* yang populer. Selain itu, keluarga perlu terus didorong untuk menciptakan ekosistem pendukung yang harmonis guna menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan sejak dini. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan kajian komparatif di berbagai wilayah berbeda untuk merancang model *community-*



based protection yang lebih komprehensif. Sinergi yang kuat antara sektor pemerintah dan masyarakat akan menjamin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *Proficio*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Agustin, M., Nurito, N., Wijayanti, I., Rizqiah, N., & Nurpratiwiningsih, L. (2024). Peran pendidikan dalam pelestarian budaya Bali pada penerus muda dan masyarakat lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 87–95. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1796>
- 'Ain, F. K., Mufarrichah, S. H., Muna, I. I., & Nur, D. M. M. (2025). Menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda melalui tradisi Lamporan di Desa Soneyan, Kec Margoyoso, Kab Pati: Tinjauan dalam perspektif pendidikan IPS. *Arima Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 272–278. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6269>
- Amelia, M. A., Hudi, I., Putri, S. E. D., Angrean, B., Zaky, M., Salsyabila, T. H., Ramadhani, N., & Alfahri, M. (2024). Generasi muda meleak budaya: Mengenal dan melestarikan budaya lokal. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 45–53. <https://doi.org/10.9963/xw0gq497>
- Andri, K., Arifin, R., & Ahmad, O. (2025). Preservation of local culture through community service programs in Bukit Sangkal Village. *Pengabdian Jurnal Abdimas*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.70177/abdimas.v2i4.2225>
- Damayanti, K., & Yuwanti, S. (2022). Mesatua, budaya Bali yang perlu dilestarikan. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(3), 210–220. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i3.241>
- Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital. *Journal of Community Development and Empowerment*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i1.374>
- Hidayat, S., Bachtiar, B. M., & Ardian, R. (2024). Memperkuat identitas nasional melalui generasi muda dalam melestarikan budaya lokal di Sanggar Astagiri Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257>
- Kariodimedjo, D. W., Rotua, B. C., & Jordi, M. J. (2022). Pelindungan dan pemajuan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional Indonesia: Penggunaan tenun endek Bali oleh Christian Dior. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.29303/ius.v10i1.1002>
- Mahendra, I. G. A., & Yasa, I. N. M. (2023). Transformasi budaya lokal di era digital: Studi pada generasi muda Bali. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 201–213. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.18945>
- Pantrinang, E. E., Kaur, T. K., Tista, M. L., & Arini, N. N. (2025). Digiculture: Peran generasi muda dalam pelestarian seni dan budaya Bali di era digital. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.24843/pilar.2025.v05.i01.p25>
- Pradnyani, N. L. P., & Suryadi, A. (2022). Peran komunitas adat dalam pelestarian budaya lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.14710/jis.18.1.2022>



- Rahmi, A., Prastowo, A. N. B., Biwono, D. C. C., & Puspitasari, R. (2021). Kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian budaya Indonesia di masa pandemi. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.303>
- Rusli, P. F., & Mega. (2023). Transformasi nilai-nilai kebudayaan dalam era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap budaya masyarakat Indonesia. *Tanda*, 3(4), 1–6. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i04.1883>
- RWZ, B. P. A. W. (2021). Preservasi budaya Osing melalui internalisasi budaya berbasis sekolah adat sebagai bentuk pengabdian masyarakat. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214>
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. (2020). Upaya pelestarian bahasa dan budaya Bali melalui pengembangan kamus seni tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.23887/jkh.v6i1.24659>
- Suardana, I. W., & Dewi, N. L. P. (2020). Kearifan lokal masyarakat Bali dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Socius*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.109>
- Sudarwati, S., Andari, N., & Dewi, N. S. K. (2023). Pemertahanan budaya lokal melalui pemberdayaan kelompok seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Sugianto, M. A. (2024). Kebijakan pemajuan dan pelestarian budaya di Indonesia. *Jurnal Analis Kebijakan*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.37145/heyq6467>
- Wahyuni, N., Canta, D. S., Setyaningsih, E., & Hermawansyah, A. (2025). Sosialisasi gerakan melestarikan budaya lokal terhadap generasi Z dan Alpha dalam menjaga bahasa daerah dan makanan tradisional. *MAJU Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(6), 934–939. <https://doi.org/10.62335/maju.v2i6.1921>
- Wijaya, I. M. A., & Sudarsana, I. K. (2021). Pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter generasi muda Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1872>
- Wiryatami, N. K. D., Wahyuni, N. K. S., & Ruma, N. W. S. M. (2025). Ajeg Bali di era globalisasi: Pelestarian seni dan budaya melalui partisipasi aktif generasi muda dengan memanfaatkan teknologi digital. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.24843/pilar.2025.v05.i01.p10>
- Wisnawa, I. M. B. (2025). Pola makan berkelanjutan: Persepsi dan hambatan pada generasi muda di Bali dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 13(1), 55–66. <https://doi.org/10.52352/jgi.v13i1.1377>
- Zuhria, A., Rahmayanti, O. D., Nadzar, H., Febrianti, R. E., Rahmawati, S. L., Arifin, Z. A. A., & Virgiawan, D. B. (2024). Partisipasi masyarakat di sekitar Pura Gunung Kawi Sebatu dalam pelestarian dan identitas masyarakat Bali. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 76–96. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1628>